

**Penerapan dan Kendala Jadwal Retensi Arsip Rekam Medis di
Klinik 24 Jam Gading Kota Yogyakarta**

Endang Fatmawati
Universitas Diponegoro
Angga Wira Andhika
Universitas Terbuka
Minan Faiz Fausta Rafa
Universitas Diponegoro

e-mail: endangfatmawati@lecturer.undip.ac.id

Article Info:

Submitted: 03/10/26 Revised: 25/10/26 Accepted: 29/10/26 Published: 30/10/26
DOI: 10.30829/iqra.v20i2.32085

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan JRA dalam pengelolaan arsip rekam medis di Klinik 24 Jam Gading Kota Yogyakarta dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Mei 2026 dengan tiga informan, yaitu arsiparis, petugas rekam medis, dan petugas pendaftaran pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Jadwal Retensi Arsip (JRA) telah dilakukan melalui proses penyimpanan arsip, pemindahan arsip aktif menjadi arsip inaktif, dan penyusutan arsip rekam medis. Penerapan tersebut membantu mengurangi penumpukan arsip serta meningkatkan efektivitas temu kembali dokumen. Pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, belum terintegrasinya retensi arsip dengan sistem informasi digital, keterbatasan ruang penyimpanan, dan evaluasi yang belum dilakukan secara berkala. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kesenjangan antara pelaksanaan JRA secara prosedural dan kesiapan sistem pendukung retensi arsip pada fasilitas pelayanan kesehatan klinik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi petugas, integrasi modul retensi ke dalam sistem informasi, penjadwalan penyusutan, dan evaluasi berkala.

Kata Kunci: Jadwal Retensi Arsip, Rekam Medis, Pengelolaan Arsip, Arsip Dinamis, Klinik.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the implementation of the Records Retention Schedule in managing medical record archives at Klinik 24 Jam Gading, Yogyakarta City, and to identify the obstacles encountered in its implementation. The study employed a qualitative descriptive method with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. Interviews were conducted on May 20, 2026, involving three informants, namely an archivist, a medical records officer, and a patient registration officer. The results showed that the implementation of the Records Retention Schedule (RRS) had been carried out through archive storage, the transfer of active archives to inactive archives, and the disposal of medical record archives. The implementation helped reduce archive accumulation and improve the effectiveness of document retrieval. However, several obstacles remained, including limited human resources, the lack of integration between archive retention and digital information systems, limited storage space, and the absence of routine evaluation. The novelty of this study lies in its analysis of the gap between the procedural implementation of the Records Retention Schedule and the readiness of supporting systems for archive retention in clinic-level healthcare facilities. Therefore, staff competency development, integration of a retention module into information systems, scheduled disposal, and periodic evaluation are required.

Keywords: Archive Retention Schedule, Medical Records, Archive Management, Dynamic Archives, Clinic.

PENDAHULUAN

Arsip rekam medis merupakan sumber informasi penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Dokumennya memuat identitas pasien, riwayat pemeriksaan, tindakan medis, pengobatan, dan hasil pelayanan kesehatan lainnya. Oleh karena mengandung nilai administratif, hukum, dan informasi, arsip rekam medis harus dikelola secara sistematis agar dapat ditemukan kembali secara cepat dan tepat ketika dibutuhkan. Pengelolaan yang baik tidak hanya menunjang kelancaran pelayanan, tetapi menjamin akuntabilitas fasilitas pelayanan kesehatan terhadap pasien, tenaga medis, dan regulator.

Dalam praktiknya, pengelolaan arsip rekam medis masih menghadapi berbagai permasalahan. Penumpukan arsip, keterbatasan ruang penyimpanan, kesulitan dalam proses temu kembali informasi, dan belum optimalnya pelaksanaan penyusutan arsip merupakan beberapa kendala yang sering ditemukan pada fasilitas pelayanan kesehatan (Durodolu dkk.,

2020). Kondisi tersebut memengaruhi efisiensi administrasi maupun kualitas pelayanan kesehatan. Salah satu instrumen pengendalian arsip adalah Jadwal Retensi Arsip (JRA), yaitu pedoman yang menetapkan masa simpan arsip serta tindakan lanjutan setelah masa retensi berakhir, baik berupa pemindahan, pemusnahan, maupun penyimpanan permanen.

Secara teoritis, arsip rekam medis termasuk arsip dinamis yang dikelola berdasarkan siklus hidup arsip, mulai dari penciptaan, penggunaan, pemeliharaan, hingga penyusutan. Mathar & Igayanti (2022) (2020), menjelaskan retensi/penyusutan rekam medis merupakan pengurangan jumlah formulir yang terdapat di dalam rekam medis dengan cara menyortir/memilih arsip dengan tanggal terakhir pasien tersebut dilayani atau 5 (lima) tahun setelah pasien meninggal. Penerapan JRA menjadi salah satu unsur penting dalam kegiatan penyusutan arsip rekam medis. JRA berfungsi mengendalikan pertumbuhan arsip dengan membedakan arsip yang masih aktif digunakan dan yang frekuensi penggunaannya telah menurun. Menurut Rusidi (2019), JRA berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan jangka waktu penyimpanan arsip dan tindakan yang dilakukan setelah masa retensinya berakhir. Prinsipnya sejalan dengan ISO 15489, menempatkan pengelolaan siklus hidup arsip sebagai dasar akuntabilitas dan kelangsungan operasional organisasi (Findlay, 2018).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelaksanaan retensi arsip rekam medis belum selalu berjalan optimal. Gunarti (2019) menjelaskan bahwa rekam medis memiliki fungsi penting sebagai sumber informasi kesehatan pasien sekaligus bukti administrasi pelayanan kesehatan. Cahayati dkk. (2022) menemukan retensi rekam medis terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia dan belum tersedianya prosedur kerja yang konsisten. Khairunnisa dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan retensi menyebabkan bertambahnya volume arsip yang harus disimpan. Sementara itu, Azizah dan Monica (2024) menegaskan bahwa keterlambatan retensi berdampak pada meningkatnya jumlah arsip tersimpan dan menurunnya efisiensi ruang penyimpanan.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan keberadaan JRA belum otomatis menjamin pelaksanaan retensi yang efektif. Sari dkk. (2024) menjelaskan bahwa pengelolaan arsip rekam medis yang didukung teknologi informasi dapat meningkatkan efektivitas pelayanan administrasi dan mempermudah proses temu kembali informasi. Pendapat tersebut sejalan dengan Sattar (2019), bahwa pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan arsip dapat meningkatkan efisiensi kerja, mempercepat akses informasi, dan mendukung pengendalian arsip yang lebih sistematis.

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji retensi arsip rekam medis pada rumah sakit atau berfokus pada aspek teknis pemindahan arsip aktif menjadi inaktif. Kajian yang secara khusus menelaah penerapan JRA pada klinik masih relatif terbatas. Lebih penting lagi, penelitian yang ada belum banyak mengkaji kesenjangan antara pelaksanaan JRA secara prosedural dengan kesiapan sistem pendukungnya, khususnya keterpaduan retensi arsip dengan sistem informasi, ketersediaan tenaga kearsipan, kapasitas penyimpanan, dan mekanisme evaluasi berkala. Padahal, keberhasilan retensi tidak hanya ditentukan oleh adanya jadwal retensi, tetapi juga oleh kemampuan organisasi menjalankan prosedur tersebut secara berkelanjutan. Kesenjangan inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan JRA, tetapi menganalisis bagaimana JRA diterapkan dalam keseluruhan siklus pengelolaan arsip rekam medis pada klinik, mulai dari penyimpanan, pemisahan arsip aktif dan inaktif, pemindahan, penyusutan, hingga evaluasi pelaksanaannya. Penelitian ini juga mengidentifikasi keterkaitan antara keterbatasan sumber daya manusia, pemanfaatan sistem informasi digital, kapasitas ruang penyimpanan, dan evaluasi retensi sebagai faktor yang saling memengaruhi efektivitas JRA. Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan mengenai penerapan JRA pada fasilitas pelayanan kesehatan tingkat klinik, khususnya terkait faktor pendukung yang menentukan keberlanjutan pelaksanaan retensi arsip.

Klinik 24 Jam Gading Kota Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena menghasilkan arsip rekam medis dalam jumlah yang

terus bertambah seiring peningkatan aktivitas pelayanan. Pertumbuhan volume arsip tersebut menuntut pengendalian yang terencana agar tidak mengganggu pelayanan dan administrasi klinik. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan: bagaimana penerapan JRA dalam pengelolaan arsip rekam medis di Klinik 24 Jam Gading Kota Yogyakarta, dan kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan JRA serta mengidentifikasi kendala pelaksanaannya untuk merumuskan implikasi perbaikan pengelolaan arsip rekam medis di klinik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji penerapan JRA dalam pengelolaan arsip rekam medis pada Klinik 24 Jam Gading Kota Yogyakarta. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berupaya memahami kondisi nyata dalam pengelolaan arsip rekam medis, khususnya pelaksanaan retensi arsip dan kendala yang muncul selama proses tersebut berlangsung. Fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran data kuantitatif, melainkan pada pemahaman terhadap proses, aktivitas, dan situasi yang terjadi di lapangan.

Klinik 24 Jam Gading Kota Yogyakarta dipilih karena memiliki aktivitas pengelolaan arsip rekam medis yang berlangsung rutin serta menerapkan JRA dalam kegiatan administrasinya. Fokus penelitian mencakup penyimpanan arsip, pengelompokan arsip aktif dan inaktif, pemindahan arsip, penyusutan dan pemusnahan arsip, pemanfaatan sistem informasi, serta kendala pelaksanaan JRA.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi difokuskan pada proses penyimpanan dokumen, pemisahan arsip aktif dan inaktif, kondisi ruang penyimpanan, serta pelaksanaan pemindahan dan penyusutan arsip. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2026 kepada 3 (tiga) informan, yaitu Arsiparis, Petugas Rekam Medis, dan Petugas Pendaftaran Pasien. Dokumentasi mencakup daftar arsip rekam medis, prosedur pengelolaan

arsip, kebijakan penyimpanan dokumen, JRA, dokumen pemindahan arsip, dan dokumen pemusnahan arsip.

Data yang terkumpul dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan praktik pengelolaan arsip rekam medis di klinik dengan teori pengelolaan arsip dinamis yang dikemukakan Rosalin (2017), Sedarmayanti (2018), Gunarti (2019), Rusidi (2019), dan Sattar (2019). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi dengan membandingkan informasi dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka (Creswell & Poth, 2018).

HASIL PENELITIAN

Penerapan JRA dalam pengelolaan arsip rekam medis di Klinik 24 Jam Gading Kota Yogyakarta telah dilaksanakan melalui penyimpanan arsip, pemisahan arsip aktif dan inaktif, pemindahan arsip, serta penyusutan arsip. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Penerapan JRA dan Kendala Pelaksanaannya

Aspek	Temuan di Lapangan	Bukti Data
Penyimpanan arsip	Arsip aktif disimpan pada ruang penyimpanan utama dan disusun berdasarkan nomor rekam medis.	Observasi dan wawancara Petugas Rekam Medis
Pemisahan arsip aktif dan inaktif	Arsip yang frekuensi penggunaannya menurun dipindahkan ke area penyimpanan arsip inaktif.	Observasi dan wawancara Arsiparis
Pemindahan arsip	Pemindahan arsip dilakukan secara berkala dengan mempertimbangkan masa retensi yang telah ditetapkan.	Dokumentasi pemindahan arsip dan wawancara
Penyusutan	Arsip yang telah memasuki	Dokumentasi

arsip	masa retensi dinilai terlebih dahulu dari nilai administratif, hukum, dan informasi sebelum ditentukan perlakuannya.	penyusutan dan wawancara Arsiparis
Dampak penerapan JRA	Penumpukan arsip pada ruang aktif berkurang, ruang penyimpanan lebih efisien, dan temu kembali arsip lebih mudah.	Observasi dan wawancara ketiga informan
Kendala sumber daya manusia	Jumlah petugas terbatas dibandingkan pertumbuhan volume arsip sehingga kegiatan retensi tidak selalu tepat waktu.	Wawancara Arsiparis dan Petugas Rekam Medis
Kendala sistem informasi	Retensi arsip belum terintegrasi dengan sistem informasi digital sehingga pengecekan masih dilakukan secara manual.	Observasi dan wawancara Petugas Rekam Medis
Kendala ruang penyimpanan	Volume arsip terus bertambah dan rak penyimpanan menjadi semakin padat.	Observasi dan wawancara Petugas Pendaftaran Pasien
Kendala evaluasi	Evaluasi pelaksanaan JRA belum dilakukan secara terjadwal dan umumnya dilakukan ketika muncul kebutuhan tertentu.	Wawancara Arsiparis

Sumber: Data penelitian diolah, 2026.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsip rekam medis yang masih sering digunakan ditempatkan sebagai arsip aktif pada ruang penyimpanan utama. Arsip tersebut disusun berdasarkan sistem penomoran rekam medis untuk memudahkan pencarian dokumen. Sementara itu, arsip yang frekuensi penggunaannya menurun dipindahkan menjadi arsip inaktif dan

disimpan pada area tersendiri. Pemisahan tersebut dilakukan untuk menjaga keteraturan penyimpanan dan mengurangi kepadatan ruang arsip aktif. Pengelolaan penyimpanannya, termasuk proses pembuatan dan pengarsipan data medis, sampai dengan penyusutan, memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Afifah, et al. (2024) menjelaskan bahwa arsip rekam medis yaitu berkas yang berisi informasi identitas pasien, temuan pemeriksaan, tindakan medis, pengobatan, serta pelayanan kesehatan lain yang diterima pasien.

Pemindahan arsip dilakukan secara berkala dengan memperhatikan masa retensi yang telah ditetapkan. Dokumentasi penelitian menunjukkan adanya dokumen pemindahan arsip aktif menjadi arsip inaktif. Selain itu, arsip yang telah memasuki masa retensi tidak langsung dimusnahkan. Petugas melakukan penilaian terhadap nilai administratif, hukum, dan informasi arsip sebelum menentukan apakah arsip dipertahankan atau disusutkan sesuai prosedur. Penerapan JRA memberikan dampak berupa berkurangnya penumpukan dokumen pada ruang penyimpanan aktif. Arsip yang sudah jarang digunakan tidak lagi disimpan bersama arsip yang masih sering digunakan, sehingga ruang penyimpanan aktif menjadi lebih tertata. Kondisi tersebut juga mempermudah petugas dalam menemukan dokumen yang dibutuhkan.

Arsip rekam medis tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administrasi, tetapi juga menjadi sumber informasi yang dapat mendukung efektivitas pelayanan kesehatan dan tata kelola organisasi secara keseluruhan. Pengelolaan arsip rekam medis menjadi bagian penting dalam mendukung pelayanan dan administrasi kesehatan. Arsip rekam medis memiliki nilai administratif, hukum, dan informasi sehingga memerlukan pengelolaan yang sistematis. Salah satu upaya pengendalian arsip dilakukan melalui penerapan Jadwal Retensi Arsip (JRA) sebagai pedoman penentuan masa simpan dan penyusutan arsip.

Penelitian ini menemukan empat kendala utama. *Pertama*, jumlah petugas pengelola arsip masih terbatas dibandingkan pertumbuhan volume arsip. *Kedua*, kegiatan retensi arsip belum terintegrasi dengan sistem

informasi digital sehingga identifikasi arsip, pencatatan pemindahan, dan pengecekan masa retensi masih dilakukan secara manual. *Ketiga*, kapasitas ruang penyimpanan semakin terbatas seiring bertambahnya jumlah arsip. *Keempat*, evaluasi pelaksanaan JRA belum dilakukan secara rutin dan lebih banyak dilakukan ketika ruang penyimpanan mulai penuh atau volume arsip meningkat signifikan.

PEMBAHASAN

1. Penerapan JRA dalam Pengelolaan Arsip Rekam Medis

Penerapan JRA dalam pengelolaan arsip rekam medis di Klinik 24 Jam Gading Kota Yogyakarta telah dilaksanakan sebagai bagian dari pengelolaan arsip dinamis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Klinik 24 Jam Gading telah menerapkan JRA sebagai pedoman pengendalian arsip rekam medis. Penerapan JRA tersebut telah berjalan secara prosedural. Pemisahan arsip aktif dan inaktif, pemindahan arsip, serta penyusutan arsip merupakan bentuk implementasi siklus hidup arsip dinamis. Temuan ini sejalan dengan Rusidi (2019) yang menjelaskan bahwa JRA berfungsi menentukan masa simpan arsip dan tindakan lanjutan setelah masa retensi berakhir. Hasil ini juga mendukung temuan Walangadi & Kurniawan (2026) yang bahwa retensi arsip berperan penting dalam mengendalikan pertumbuhan volume dokumen pada fasilitas kesehatan.

Nilai utama penelitian ini terletak pada identifikasi kesenjangan pelaksanaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan hambatan teknis retensi, penelitian ini menemukan bahwa JRA dapat berjalan secara prosedural, tetapi efektivitasnya masih terbatas apabila tidak didukung oleh sistem pendukung yang memadai. Keterbatasan tenaga, pengelolaan manual, kapasitas penyimpanan yang menurun, dan evaluasi yang tidak rutin saling berkaitan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bukan pada lokasi klinik semata, melainkan pada analisis keterkaitan antara pelaksanaan prosedural JRA dan kesiapan sistem pendukung retensi arsip di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat klinik. Keberhasilan pengendalian arsip di klinik ini juga mengonfirmasi kajian

Rohanawati & Wijayanto (2026), bahwa pelaksanaan penyusutan arsip secara terarah terbukti menjadi upaya paling rasional untuk mengoptimalkan efisiensi ruang penyimpanan. Pengelolaan arsip yang dilakukan berdasarkan masa retensi juga memberikan kepastian mengenai perlakuan terhadap arsip sehingga setiap dokumen dapat dikelola sesuai nilai guna dan kebutuhan organisasi. Dalam konteks fasilitas kesehatan, penerapan JRA menjadi semakin penting karena volume arsip rekam medis cenderung terus bertambah dari waktu ke waktu. JRA digunakan sebagai pedoman untuk mengatur masa simpan arsip, menentukan pemindahan arsip yang sudah jarang digunakan, serta menjadi dasar dalam pelaksanaan penyusutan arsip. Keberadaan JRA membantu klinik mengelola arsip rekam medis secara lebih terarah sehingga pertumbuhan jumlah arsip yang terus meningkat dapat dikendalikan tanpa mengurangi ketersediaan informasi yang diperlukan dalam pelayanan kesehatan.

Arsip rekam medis merupakan dokumen yang memuat berbagai informasi mengenai identitas pasien, riwayat pemeriksaan, tindakan medis, pengobatan, dan pelayanan kesehatan lainnya. Karena memiliki nilai administratif, hukum, dan informasi, arsip rekam medis harus dikelola secara sistematis agar tetap mudah ditemukan ketika dibutuhkan (Dimitrova, 2025). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Klinik 24 Jam Gading, arsip yang masih sering digunakan dalam kegiatan pelayanan ditempatkan sebagai arsip aktif dan disimpan pada ruang penyimpanan utama. Arsip tersebut disusun berdasarkan sistem penomoran rekam medis sehingga memudahkan petugas ketika melakukan pencarian dokumen. Sementara itu, arsip yang frekuensi penggunaannya telah menurun dipindahkan menjadi arsip inaktif dan disimpan pada area penyimpanan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 20 Mei 2026 dengan petugas yang menangani arsip rekam medis, pemindahan arsip dilakukan secara berkala dengan memperhatikan masa retensi yang telah ditetapkan. Langkah tersebut dinilai membantu petugas dalam mengelola arsip karena dokumen yang sudah jarang digunakan tidak lagi memenuhi ruang penyimpanan utama. Pelaksanaan tersebut sesuai dengan konsep

pengelolaan arsip dinamis yang menjelaskan bahwa arsip memiliki siklus hidup mulai dari penciptaan, penggunaan, penyimpanan, hingga penyusutan. Dalam proses tersebut, JRA berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan berapa lama arsip harus disimpan dan tindakan apa yang perlu dilakukan setelah masa retensinya berakhir. Dengan adanya pedoman yang jelas, organisasi dapat menghindari penumpukan arsip sekaligus memastikan bahwa informasi penting tetap tersedia ketika diperlukan.

Penerapan JRA memberikan manfaat yang cukup besar terhadap efektivitas pengelolaan arsip rekam medis. Salah satu manfaat yang paling terlihat adalah berkurangnya penumpukan dokumen pada ruang penyimpanan aktif. Sebelum pengelolaan retensi dilakukan secara lebih teratur, jumlah arsip rekam medis yang terus bertambah menyebabkan ruang penyimpanan menjadi semakin penuh. Kondisi tersebut tidak hanya menyulitkan proses penyimpanan, tetapi juga memengaruhi kecepatan petugas dalam menemukan kembali dokumen yang dibutuhkan. Setelah penerapan retensi dilakukan secara lebih konsisten, arsip yang sudah jarang digunakan dipindahkan ke kelompok arsip inaktif sehingga ruang penyimpanan aktif menjadi lebih tertata. Pengaturan tersebut memberikan kemudahan bagi petugas dalam melakukan pencarian dokumen karena arsip yang masih sering digunakan tidak tercampur dengan arsip yang frekuensi penggunaannya rendah. Dengan demikian, waktu yang diperlukan untuk menemukan dokumen rekam medis dapat dikurangi dan pelayanan kepada pasien dapat berlangsung dengan lebih lancar.

Selain membantu mengendalikan jumlah arsip, penerapan JRA juga berperan dalam mendukung keamanan informasi pasien. Arsip rekam medis mengandung data yang bersifat rahasia sehingga pengelolaannya harus dilakukan dengan hati-hati. Berdasarkan hasil penelitian, arsip yang telah memasuki masa retensi tidak langsung dimusnahkan, tetapi terlebih dahulu dilakukan penilaian untuk menentukan apakah arsip tersebut masih memiliki nilai guna administratif, hukum, atau informasi. Apabila masih diperlukan, arsip tetap dipertahankan sesuai kebutuhan organisasi. Sebaliknya, arsip yang telah habis masa retensinya dan tidak lagi memiliki

nilai guna dapat diproses sesuai prosedur penyusutan yang berlaku. Proses penyaringan ketat semacam ini sangat direkomendasikan dalam literatur kearsipan medis internasional, mengingat pemusnahan dokumen yang dilakukan tanpa penilaian yang teliti berisiko menghilangkan bukti rekam jejak historis pasien yang sah secara hukum (Phiri & Rodrigues, 2025).

Proses tersebut menunjukkan bahwa penerapan JRA tidak hanya berorientasi pada pengurangan jumlah dokumen, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian informasi. Melalui penilaian sebelum penyusutan, klinik dapat memastikan bahwa arsip yang masih memiliki nilai penting tidak hilang atau dimusnahkan secara tidak tepat. Pada saat yang sama, arsip yang sudah tidak memiliki nilai guna dapat dikelola dengan lebih efisien sehingga tidak membebani kapasitas penyimpanan yang tersedia. Dalam Langingi (2025) disebutkan bahwa perlu menganalisis dan memilih berkas rekam medis berdasarkan nilai guna, misalnya rekam medis pasien rawat inap yang sudah 5-10 tahun tidak aktif bisa dipindahkan ke ruang penyimpanan inaktif.

Manfaat lain yang dirasakan dari penerapan JRA adalah meningkatnya kemudahan dalam proses temu kembali arsip. Dalam kegiatan pelayanan kesehatan, kecepatan memperoleh informasi pasien menjadi salah satu faktor yang penting. Ketika arsip tersusun dengan baik dan dikelompokkan berdasarkan status aktif maupun inaktif, petugas dapat menemukan dokumen yang diperlukan dalam waktu yang lebih singkat. Kondisi tersebut turut mendukung kelancaran pelayanan administrasi dan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien. Penyimpanan rekam medis oleh fasilitas layanan kesehatan sangat penting untuk menjamin kualitas perawatan pasien. Lama rekam medis yang disimpan bervariasi tergantung pada jenis penyedia layanan kesehatan, usia pasien, dan jenis rekam medis. Untuk jangka waktu penyimpanan, Retention and Destruction of Medical Records Policy (2025) menyebutkan bahwa semua catatan rekam medis orang dewasa dan rekam medis anak di bawah umur harus disimpan selama minimal 3 (tiga) tahun sejak tanggal kunjungan terakhir dari penerima layanan kesehatan. Lain halnya dengan Optimantra (2026), bahwa

rekam medis pasien dewasa biasanya disimpan selama 5-10 tahun setelah kunjungan terakhir pasien. Catatan rekam medis pasien di bawah umur disimpan hingga pasien mencapai usia dewasa ditambah beberapa tahun (misalnya 7-10 tahun). Rekam medis perawatan khusus tertentu, seperti gambar radiologi atau catatan kesehatan mental, memiliki persyaratan penyimpanan yang lebih lama.

Penerapan JRA di Klinik 24 Jam Gading dapat dinilai telah berjalan dengan cukup baik. Kegiatan penyimpanan arsip, pemisahan arsip aktif dan arsip inaktif, pemindahan arsip, serta penyusutan arsip telah dilaksanakan sebagai bagian dari pengelolaan arsip rekam medis. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang dapat dikembangkan, terutama terkait pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan arsip, penerapan JRA telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap keteraturan pengelolaan dokumen di lingkungan klinik. Secara keseluruhan, JRA memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan arsip rekam medis di Klinik 24 Jam Gading Kota Yogyakarta. Keberadaan JRA membantu mengendalikan pertumbuhan arsip, meningkatkan efisiensi penggunaan ruang penyimpanan, mempermudah proses temu kembali dokumen, serta menjaga ketersediaan informasi yang diperlukan dalam kegiatan pelayanan kesehatan.

2. Kendala Penerapan JRA pada Pengelolaan Arsip Rekam Medis

Kendala dalam penerapan JRA pada pengelolaan arsip rekam medis di Klinik 24 Jam Gading, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi yang belum optimal, keterbatasan ruang penyimpanan arsip, serta pelaksanaan evaluasi yang belum dilakukan secara rutin. Berbagai kendala tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi sehingga berdampak pada efektivitas pengelolaan arsip rekam medis secara keseluruhan.

Kendala yang paling sering dirasakan dalam pelaksanaan JRA adalah keterbatasan sumber daya manusia. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 selaku arsiparis, jumlah petugas yang menangani arsip rekam

medis masih terbatas jika dibandingkan dengan volume arsip yang terus bertambah setiap tahun. Dalam pelaksanaannya, petugas tidak hanya bertanggung jawab pada kegiatan kearsipan, tetapi juga harus menyelesaikan berbagai pekerjaan administratif lainnya. Akibatnya, kegiatan yang berkaitan dengan retensi arsip, seperti identifikasi arsip yang telah memasuki masa simpan tertentu, pemindahan arsip, maupun penyusutan arsip, tidak selalu dapat dilakukan sesuai jadwal yang direncanakan.

Keterbatasan sumber daya manusia memengaruhi ketepatan waktu retensi. Dalam pengelolaan arsip, keberadaan sumber daya manusia yang memadai menjadi faktor penting karena seluruh prosedur yang telah disusun tidak akan berjalan efektif apabila tidak didukung oleh petugas yang cukup dan memiliki kompetensi yang sesuai. Jumlah petugas yang terbatas dibandingkan pertumbuhan volume arsip menyebabkan kegiatan identifikasi, pemindahan, dan penyusutan arsip tidak selalu dilaksanakan sesuai jadwal. Kondisi ini sejalan dengan Rosalin (2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengelolaan arsip ditentukan oleh sistem, prosedur, dan sumber daya manusia. Temuan ini juga memperkuat hasil Kisaputri dkk. (2023) bahwa keterbatasan tenaga menjadi hambatan utama pelaksanaan retensi rekam medis.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan 2 selaku Petugas Rekam Medis, bahwa meningkatnya jumlah pasien berdampak langsung pada bertambahnya jumlah dokumen rekam medis yang harus dikelola. Di sisi lain, penambahan volume arsip tersebut tidak selalu diikuti dengan penambahan tenaga pengelola arsip. Kondisi ini menyebabkan beban kerja petugas menjadi semakin besar dan beberapa pekerjaan harus diselesaikan secara bertahap sesuai waktu yang tersedia. Ketidakseimbangan antara pesatnya volume dokumen baru dan terbatasnya jumlah tenaga kearsipan ini rupanya menjadi isu klasik di berbagai fasilitas kesehatan, di mana petugas sering kali terpaksa menunda rutinitas penyusutan demi memprioritaskan pelayanan administrasi harian (Jaafar dkk., 2024).

Akibatnya, proses identifikasi arsip yang telah memasuki masa retensi sering memerlukan waktu lebih lama dibandingkan kondisi ideal.

Selain sumber daya manusia, kendala lain yang ditemukan adalah belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan arsip rekam medis. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar kegiatan pengelolaan arsip masih dilakukan secara manual. Petugas masih harus memeriksa dokumen satu per satu untuk mengetahui arsip yang telah memasuki masa retensi, melakukan pencatatan pemindahan arsip, serta mengelola proses penyusutan arsip. Cara tersebut masih dapat digunakan, namun membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dan tenaga yang lebih besar.

Informan 2 menjelaskan bahwa penggunaan sistem digital di klinik saat ini lebih banyak digunakan untuk kebutuhan administrasi pelayanan, sedangkan pengelolaan retensi arsip belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem informasi yang ada. Akibatnya, petugas masih mengandalkan pengecekan manual untuk menentukan arsip yang harus dipindahkan atau disusutkan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan keterlambatan pelaksanaan retensi dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses identifikasi dokumen.

Belum terintegrasinya sistem digital menjadi hambatan efisiensi. Klinik 24 Jam Gading telah menggunakan sistem digital untuk kebutuhan administrasi pelayanan, tetapi fungsi retensi arsip belum terintegrasi dalam sistem tersebut. Akibatnya, petugas masih melakukan pengecekan manual untuk menentukan arsip yang harus dipindahkan atau disusutkan. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara digitalisasi layanan dan digitalisasi tata kelola arsip. Temuan ini sejalan dengan Sattar (2019) bahwa teknologi informasi dapat meningkatkan kecepatan, ketepatan, dan efisiensi pengelolaan arsip, serta dengan Sari dkk. (2024) bahwa dukungan sistem informasi mempermudah temu kembali dan pengendalian arsip rekam medis.

Kendala berikutnya berkaitan dengan keterbatasan ruang penyimpanan arsip. Keterbatasan ruang menegaskan pentingnya

penyusutan berkelanjutan. Pertumbuhan volume arsip rekam medis menyebabkan ruang penyimpanan semakin padat meskipun pemisahan arsip aktif dan inaktif telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa JRA perlu dijalankan secara konsisten, bukan hanya ketika ruang penyimpanan telah penuh. Temuan ini sejalan dengan Rusidi (2019) bahwa retensi yang konsisten membantu mengurangi penumpukan arsip dan mengoptimalkan ruang penyimpanan. Informan 3 selaku Petugas Pendaftaran Pasien menjelaskan bahwa rak penyimpanan arsip menjadi semakin padat dari waktu ke waktu. Kepadatan tersebut tidak hanya memengaruhi ketersediaan ruang, tetapi juga dapat memperlambat proses pencarian dokumen ketika diperlukan. Kepadatan penyimpanan juga berpotensi meningkatkan risiko kerusakan fisik dokumen apabila tidak disertai pemeliharaan yang memadai (Domazet, 2023).

Selain ketiga kendala tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa evaluasi terhadap pelaksanaan JRA belum dilakukan secara rutin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1, evaluasi biasanya dilakukan ketika muncul kebutuhan tertentu, misalnya saat ruang penyimpanan mulai penuh atau ketika jumlah arsip yang harus dikelola meningkat secara signifikan. Evaluasi berkala merupakan faktor penentu keberlanjutan JRA. Evaluasi yang hanya dilakukan ketika muncul masalah menyebabkan kendala berpotensi berulang. Padahal, evaluasi dan audit retensi berfungsi mendeteksi hambatan sejak dini serta memastikan kesesuaian pelaksanaan JRA dengan kebijakan pengelolaan arsip. Temuan ini memperkuat pandangan Indawati dkk. (2025) bahwa audit dan evaluasi retensi secara berkala diperlukan untuk menjaga keberlanjutan sistem pengelolaan arsip. Oleh karena itu, penguatan kompetensi petugas, integrasi modul retensi ke dalam sistem informasi, penjadwalan penyusutan, dan evaluasi berkala menjadi rekomendasi utama penelitian ini. Rosalin (2017) juga menjelaskan bahwa pengawasan dan evaluasi merupakan bagian penting dalam pengelolaan arsip karena berfungsi memastikan bahwa seluruh prosedur dilaksanakan secara konsisten. Tanpa evaluasi yang memadai, berbagai kendala yang muncul berpotensi terus berulang dan

memengaruhi efektivitas pengelolaan arsip. Dalam pelayanan kesehatan, kecepatan memperoleh informasi pasien merupakan salah satu faktor yang mendukung kelancaran proses administrasi maupun pelayanan medis (Janakiraman dkk., 2023).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa JRA telah diterapkan dalam pengelolaan arsip rekam medis di Klinik 24 Jam Gading Kota Yogyakarta melalui penyimpanan arsip, pemisahan arsip aktif dan inaktif, pemindahan arsip, serta penyusutan arsip. Penerapan tersebut membantu mengendalikan pertumbuhan arsip, meningkatkan efisiensi ruang penyimpanan, dan mempermudah temu kembali dokumen. Namun, pelaksanaan JRA masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, belum terintegrasinya retensi arsip dengan sistem informasi digital, keterbatasan ruang penyimpanan, dan evaluasi yang belum dilakukan secara berkala. Kendala tersebut saling berkaitan dan memengaruhi efektivitas pelaksanaan retensi arsip.

Oleh karena itu, klinik perlu memperkuat kompetensi petugas, mengintegrasikan modul retensi arsip ke dalam sistem informasi, menjadwalkan penyusutan arsip secara berkala, serta melaksanakan evaluasi rutin. Langkah tersebut penting untuk mendukung pengelolaan arsip rekam medis yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L., Handoyo, R., & Alivia, K. L. P. (2024). Health Retention: Health Regulations and Archive Management. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 3(2), 2013-2020. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i6.9463>.
- Azizah, N., & Monica, R. D. (2024). Tinjauan keterlambatan pelaksanaan retensi rekam medis inaktif rawat inap dalam menunjang standar akreditasi MRMIK 11 versi SNARS 2022 di RS Bhayangkara TK.II Sartika Asih Bandung. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 7171-7179. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.30929>.
- Cahayati, M. D., Doni Jepisah, & Zulhenry. (2022). Tinjauan Pelaksanaan Retensi Rekam Medis Aktif Menjadi Inaktif di Puskesmas Tanjung

- Balai Karimun Tahun 2021. *Jurnal Rekam Medis (Medical Record Journal)*, 2(1), 56-71. <https://doi.org/10.25311/jrm.Vol2.Iss1.386>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dimitrova, S. (2025). The Archives of Local Self-Government: Municipal and District Archives in Post-Liberation Bulgaria. *KNOWLEDGE – International Journal*, 72(1), 131-135. <https://ojs.ikm.mk/index.php/kij/article/view/7764>.
- Domazet, S. (2023). Protection of Digital Archives in the Archives of Bosnia and Herzegovina. *Moderna arhivistika*, 6(2), 185–196. <https://doi.org/10.54356/MA/2023/GWIF7244>.
- Durodolu, O. O., Mamudu, P. A., & Tsabedze, V. O. (2020). Management of Electronic Records for Service Delivery at the University College Hospital, Ibadan, Nigeria: Dalam S. M. Keakopa & T. L. Mosweu (Ed.), *Advances in Electronic Government, Digital Divide, and Regional Development*, 99-214. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-2527-2.ch011>.
- Findlay, C. (2018). Crunch time: The revised ISO 15489 and the future of recordkeeping. *Archives and Manuscripts*, 46(2), 222-226. <https://doi.org/10.1080/01576895.2018.1451755>.
- Gunarti, R. (2019). *Manajemen Rekam Medis di Layanan Kesehatan*. Thema Publishing.
- Indawati, L. dkk. (2025). *Manajemen Rekam Medis dan Sistem Informasi Kesehatan: Studi Aplikatif di Berbagai Fasilitas Kesehatan*. Penerbit Nem.
- Jaafar, J., Ismail, S., Hadi Mohamad, A., Rahman, M. A., Kamarulzaman, N. A., Hassan, Z., & Roslee, M. F. A. (2024). Strategic Improvement Model on Document Management Process for a Non-digital Hospital. Dalam R. Khamis & A. Buallay (Ed.), *Board Diversity and Corporate Governance*, 317-333. Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-53877-3_24.
- Janakiraman, R., Park, E., M. Demirezen, E., & Kumar, S. (2023). The Effects of Health Information Exchange Access on Healthcare Quality and Efficiency: An Empirical Investigation. *Management Science*, 69(2), 791-811. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2022.4378>.
- Khairunnisa, G., Astika, F., & Kusuma, I. B. (2022). Tinjauan Pelaksanaan Kegiatan Retensi Dokumen Rekam Medis di Rumah Sakit Ibu dan Anak Annisa Pekanbaru Tahun 2021. *Jurnal Rekam Medis (Medical Record Journal)*, 2(2), 183-193. <https://doi.org/10.25311/jrm.Vol2.Iss2.441>.
- Kisaputri, D., Noor Yulia, Nanda Aula Rumana, & Puteri Fannya. (2023). Tinjauan Pelaksanaan Retensi Dokumen Rekam Medis di Rumah Sakit Medistra Jakarta Selatan. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 387-394. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i2.1754>.
- Langingi, A. R. C. (2025). *Manajemen Informasi Kesehatan: Fondasi, Strategi, dan Inovasi Digital dalam Dunia Akademik dan Klinik*. Goresan Pena.

- Mathar, I. & Igayanti, I. B. (2022). *Manajemen Informasi Kesehatan (Pengelolaan Rekam Medis)*. Edisi Revisi. Deepublish.
- Optimantra (2026). *Document Retention Laws: How Long You Actually Need to Store Medical Records*. <https://www.optimantra.com/blog/document-retention-laws-how-long-you-actually-need-to-store-medical-records>.
- Phiri, A., & Rodrigues, A. (2025). A systematic literature review of the preservation of medical records in the healthcare system: A global perspective. *Information Development*, 02666669251349162. <https://doi.org/10.1177/02666669251349162>.
- Retention and Destruction of Medical Records Policy (2021). Dalam <https://www.nhra.bh/Departments/HCP/Policies/MediaHandler/GenericHandler/documents/departments/HCP/Policies/Retention%20and%20Disposal%20of%20Medical%20Records.pdf>.
- Rohanawati, M., & Wijayanto, P. K. (2026). Manajemen Penyusutan Arsip Di Rsud Kabupaten Karanganyar: Upaya Efisiensi Dan Optimalisasi Ruang Arsip. *Jl@P*, 15(1), 80-91. <https://doi.org/10.33061/2dwvp916>.
- Rosalin, S. (2017). *Manajemen Arsip Dinamis*. Universitas Brawijaya Press.
- Rusidi. (2019). *Tehnik Menyusun Jadwal Retensi Arsip*. Deepublish.
- Sari, A. P., Yoanda, S., & Gunaidi, A. (2024). Pengelolaan arsip rekam medis pada instalasi rawat jalan di RSUD Palembang BARI. Pustaka Karya : *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(2), 189-199. <https://doi.org/10.18592/pk.v12i2.13077>.
- Sattar. (2019). *Manajemen Kearsipan*. Deepublish.
- Sedarmayanti. (2018). *Tata Kearsipan dengan Memanfaatkan Teknologi Modern* (Edisi Revisi Ketiga). Mandar Maju.
- Walangadi, Z., & Kurniawan, I. (2026). Implementasi Audit Kearsipan, Retensi Arsip, Dan Perlindungan Data Pada Rumah Sakit Tk. Ii Pelamonia Makassar. *KORSA; Jurnal Kajian Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan*, 5(1), 25-32. <https://journal.unm.ac.id/index.php/korsa/article/view/12960>.